

EDUKASI PENCEGAHAN *STUNTING* DENGAN MEDIA INTERAKTIF DI KELURAHAN CIPAMOKOLAN KOTA BANDUNG

Deni Saepudin¹, Didit Adytia¹, dan Aditya Firman Ihsan^{1*}

¹ Program Studi S1 Informatika, Fakultas Informatika, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi no. 1,
Bandung 40257, Indonesia

E-mail: denisaepudin@telkomuniversity.ac.id, adytia@telkomuniversity.ac.id,
adityaihsan@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan fisik dan perkembangan anak terhambat secara kronis akibat kekurangan gizi pada periode pertumbuhan awal. *Stunting* masih menjadi masalah serius di Indonesia. Persentase anak yang mengalami *stunting* di Indonesia masih cukup tinggi. Meskipun tidak termasuk kabupaten/kota yang diprioritaskan dalam menanggulangi *stunting* berdasarkan data tahun 2022, Kota Bandung berupaya dengan serius menurunkan prevalensi *stunting*. Cipamokolan merupakan salah satu kelurahan di Kota Bandung yang masih memiliki masalah terkait prevalensi *stunting*. Pemberian gizi yang tidak seimbang dapat disebabkan oleh keterbatasan dana atau pengetahuan tentang gizi. Oleh karena itu perlu upaya edukasi yang lebih melibatkan masyarakat rawan prevalensi *stunting* secara aktif. Pada kegiatan, dibuat media interaktif yang memungkinkan masyarakat sasaran terlibat dalam kegiatan edukasi pencegahan *stunting*. Dalam skenario ini masyarakat sasaran (orang tua atau calon orang tua) dididikasi dengan sedikit materi dan dilanjutkan dengan *quiz* interaktif. Dalam *quiz* interaktif ini, peserta diberikan pertanyaan dan diminta memilih jawaban yang benar. Dari setiap soal *quiz* yang diberikan, media akan memberikan *feedback* apakah jawabannya sudah benar atau masih salah. Edukasi secara interaktif ini meningkatkan engagement yang lebih baik mengingat peserta edukasi menjadi lebih aktif.

Kata Kunci: *edukasi stunting, media interaktif, engagement*

1. Pendahuluan

Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan fisik dan perkembangan anak terhambat secara kronis akibat kekurangan gizi pada periode pertumbuhan awal, terutama dari masa kehamilan hingga usia 2 tahun. Akibatnya, anak yang mengalami *stunting* memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari rata-rata usia mereka atau dari tinggi badan normal berdasarkan usia. *Stunting* masih menjadi masalah serius di Indonesia. Persentase anak yang mengalami *stunting* di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, pada tahun 2020, angka *stunting* di Indonesia mencapai sekitar 27,67% dan pada tahun 2021 sekitar 24,4% dari total populasi anak di bawah lima tahun (BPS, 2022). Meskipun tidak termasuk kabupaten/kota yang diprioritaskan dalam menanggulangi *stunting* berdasarkan data tahun 2022, Kota Bandung berupaya dengan serius menurunkan prevalensi *stunting*. Mulai dari tahun 2021 dengan persentase 26,4%, kemudian turun menjadi 19,4 % di tahun 2022 dan ditargetkan menjadi 14% di tahun 2023 (<https://www.bandung.go.id>).

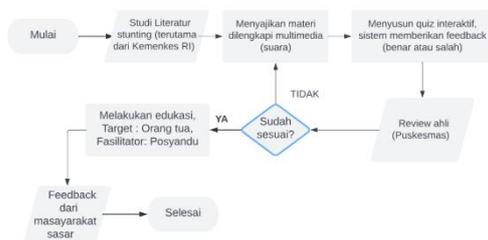
Cipamokolan merupakan salah satu kelurahan di Kota Bandung yang masih memiliki masalah terkait prevalensi *stunting*. Untuk itu perlu dilakukan upaya untuk penanggulangan, salah satunya adalah dengan edukasi. Sudah banyak upaya edukasi yang telah dilakukan untuk penanggulangan *stunting*, salah satunya terkait edukasi untuk pemberian gizi seimbang melalui penyuluhan berupa ceramah atau video edukasi. Namun demikian, kegiatan penyuluhan ini bisa jadi tidak sepenuhnya dapat dipahami atau tidak menyentuh permasalahan sebenarnya di lapangan. Pemberian gizi yang tidak seimbang dapat disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap makanan berkualitas (Helmyati dkk, 2020) atau pengetahuan tentang gizi. Tidak jarang, orang tua memberikan makanan yang tidak sesuai dalam masa penting 0-2 tahun seperti pemberian makanan dengan porsi sayuran yang banyak dan kurang lauk hewani atau pemberian makanan instan secara terus menerus. Oleh karena itu perlu upaya edukasi yang lebih melibatkan masyarakat rawan prevalensi *stunting* secara aktif. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah pemanfaatan media interaktif. Edukasi terhadap orang tua yang mempunyai anak terbukti

memberikan pengaruh positif dalam pencegahan *stunting* (Ramdhani dkk, 2021, Munir & Audyna, 2022). Beberapa literatur juga telah melaporkan efektivitas edukasi *stunting* melalui kader posyandu (Vinci dkk, 2022).

Pada kegiatan ini, kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Cipamokolan sebagai upaya untuk menurunkan prevalensi *stunting*. Saat ini terdapat 38 balita yang terindikasi mengalami *stunting* dan perlu upaya untuk mengatasinya, salah satunya dengan edukasi yang lebih intensif. Media interaktif dibuat untuk melengkapi media edukasi yang sudah banyak dilakukan seperti video edukasi, webinar, artikel, buku dan yang lainnya. Media edukasi yang ada cenderung satu arah, kurang interaktif dan *engagement* dengan masyarakat sasar kurang terjalin, sehingga materi edukasi tidak dapat dipahami dengan baik. Media memuat materi dan *quiz* interaktif yang dapat dijadikan media bagi para kader posyandu untuk menyampaikan edukasi kepada para orang tua dari balita yang rawan prevalensi *stunting*.

2. Metodologi

Pembuatan media interaktif untuk edukasi *stunting* dilakukan melalui tahapan seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 1.



Gambar 1. Penyusunan Media Interaktif

Dimulai dengan kajian literatur, terutama yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan, berupa dokumen praktis yang digunakan oleh Puskesmas dan kader posyandu, selanjutnya disusun materi edukasi dan *quiz* interaktif. Materi yang disusun lebih banyak terkait pengetahuan tentang gizi untuk calon ibu, ibu hamil dan balita antara 0-2 tahun. Selanjutnya dilakukan review oleh ahli, dalam hal ini ahli gizi dari Puskesmas Cipamokolan, untuk memastikan bahwa konten pada media yang telah dibuat sesuai. Setelah semuanya sesuai maka dilaksanakan kegiatan edukasi di kantor Kelurahan Cipamokolan di mana masyarakat sasar edukasi adalah orang tua balita yang rawan *stunting* (38 orang) dan kader posyandu sebagai fasilitator.

Media interaktif dirancang sehingga memungkinkan masyarakat sasar terlibat dalam kegiatan edukasi pencegahan *stunting*. Masyarakat

sasar, dalam hal ini orang tua balita *stunting*, diedukasi dengan sedikit materi dan dilanjutkan dengan *quiz* interaktif. Dalam *quiz* interaktif ini, peserta diberikan pertanyaan dan diminta memilih jawaban yang benar. Dari setiap soal *quiz* yang diberikan, media akan memberikan feedback apakah jawabannya sudah benar atau masih salah. Edukasi secara interaktif ini meningkatkan *engagement* yang lebih baik mengingat peserta edukasi menjadi lebih aktif.

Media dibuat menggunakan Canva untuk memberikan ilustrasi yang menarik. Contoh materi edukasi ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Contoh tampilan materi dari media
Sedangkan contoh *quiz* ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 3. Contoh tampilan *quiz* interaktif

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah pelaksanaan kegiatan, masyarakat sasar yang terdiri dari 38 orang tua anak prevalensi *stunting*, dan 5 orang kader posyandu memberikan feedback, apakah mereka setuju atau tidak setuju bahwa materi edukasi melalui media interaktif membuat materi yang disampaikan lebih menarik. Dan apakah mereka setuju bahwa setelah kegiatan ini, pemahaman mereka terkait penanganan *stunting* menjadi lebih baik. Semua peserta menjawab bahwa setuju dan sangat setuju. Tidak ada peserta yang menjawab tidak setuju, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Umpan balik dari peserta.

Selain itu, peserta juga memberikan feedback terbuka berupa kesan, saran dan masukan untuk kegiatan ini. Seluruh feedback terbuka ini disajikan dalam awan kata seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 4. Kata yang muncul dengan frekwensi tertinggi adalah **balita**, **stunting** dan **materi** dan disusul oleh kata **ada**, **anak** dan **lebih**. Ini mengindikasikan bahwa materi edukasi ini relevan untuk penanganan stunting dan terlebih bila masih ada balita dan anak yang mengalami stunting. Selain itu lain yang muncul adalah **bagus**, **sering**, **penyuluhan**, **gizi**, **posyandu**, **diperpanjang**, dan **pemahaman**. Ini mengindikasikan bahwa peserta merasa materi ini bagus dan perlu lebih sering dilakukan penyuluhan terkait gizi oleh posyandu dengan durasi yang lebih panjang agar pemahaman menjadi lebih baik. Dan ada kata menarik yang muncul yaitu **jangan**, **dilakukan** dan **libur**, yang menyampaikan beberapa usulan peserta agar kegiatan tidak dilakukan pada hari Sabtu dikarenakan ini merupakan hari libur.

6. Referensi

BPS, *Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting 2020/2021*, Biro Pusat Statistik 2022
<https://www.bandung.go.id/news/read/8139/harganas-2023-pemkot-bandung-targetkan-prevalensi-stunting-14-persen>

Gambar 4. Awan kata *feedback* terbuka dari peserta

4. Manfaat dan Keberlanjutan Program

Media interaktif untuk edukasi pencegahan stunting dapat terus dikembangkan ke depannya agar dapat digunakan untuk masyarakat luas dengan permasalahan yang lebih kompleks. Faktor-faktor yang berpotensi menjadi penyebab stunting secara lebih komprehensif selanjutnya dapat diakomodasi. Media interaktif juga dapat terus dikembangkan misalnya dengan dilengkapi sistem prediksi kebutuhan gizi yang spesifik untuk balita secara personal dan juga optimasi pemenuhan kebutuhan gizi yang sesuai dengan kondisi keuangan keluarga.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa

- Edukasi pencegahan stunting melalui media interaktif merupakan alternatif edukasi stunting yang menjalin keterlibatan masyarakat sasaran secara aktif sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik.
- Dengan pemahaman yang baik terkait stunting diharapkan dapat mencegah potensi prevalensi stunting akibat kesalahan orang tua dalam pemberian penyediaan gizi pada 1000 pertama kehidupan.
- Dalam hal orang tua mempunyai keterbatasan kemampuan ekonomi, edukasi yang benar terkait stunting diharapkan dapat mengurangi gap antara gizi ideal dan gizi yang mampu disediakan oleh orang tua

Helmyati, S., Atmaka, D. R., Wisnusanti, S. U., & Wigati, M. (2020). Stunting: Permasalahan dan Penanganannya. UGM press.

Munir, Z., & Audyna, L. (2022). Pengaruh edukasi tentang stunting terhadap pengetahuan dan sikap ibu yang mempunyai anak stunting. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 10(2), 29-54.

- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. In *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP* (Vol. 2, pp. 28-35).
- Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas edukasi mengenai pencegahan stunting kepada kader: Systematic literature review. *Jurnal Endurance*, 7(1), 66-73.